



## Rekonstruksi tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Fazlur Rahman

Sehat Sultoni Dalimunthe<sup>1</sup>, Ali Mudin Siregar<sup>2</sup>, Siti Anum<sup>3</sup>, Taupik Juanda Daulay<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Syahada Padangsidempuan, Indonesia

Email: [lanawalakum.yes@gmail.com](mailto:lanawalakum.yes@gmail.com)<sup>1</sup>, [alimudinsiregar04@gmail.com](mailto:alimudinsiregar04@gmail.com)<sup>2</sup>,

[sitianum199@gmail.com](mailto:sitianum199@gmail.com)<sup>3</sup>, [taupikdaulay23@gmail.com](mailto:taupikdaulay23@gmail.com)<sup>4</sup>

Corresponding Author: [lanawalakum.yes@gmail.com](mailto:lanawalakum.yes@gmail.com)

### Abstract

*This research examines Fazlur Rahman's perspective on Islamic educational philosophy. Educational philosophy itself is a comprehensive and organized reflection on issues related to learning, such as curriculum, teachers, and students. Although it shares similarities with general educational philosophy, the Islamic version is grounded in teachings derived from the Qur'an and the Sunnah. According to Fazlur Rahman, the core purpose of Islamic education is to worship God by nurturing human potential in harmony with divine guidance and personal responsibility. The study uses literature review methods and textual analysis of books, journals, theses, and other documents connected to Rahman's ideas. Findings indicate that Rahman views education as the primary means for serving God, which includes developing one's abilities according to divine commands and using nature responsibly. For him, the ultimate aim of education is the integral growth of human potential intellectually, morally, and spiritually so that individuals not only excel academically but also possess strong ethical and social awareness. Islamic education, therefore, is understood as a continuous effort to form a complete human being committed to the progress of civilization.*

**Keywords:** Philosophy, Fazlul Rahman, Islamic education.

### Abstrak

Penelitian ini berfokus pada pemikiran Fazlur Rahman mengenai filsafat pendidikan Islam. Filsafat pendidikan merupakan kajian mendalam dan sistematis atas berbagai persoalan pendidikan, seperti kurikulum, guru, dan peserta didik. Dalam konteks Islam, kajian tersebut memiliki arah yang sama, namun landasannya berangkat dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Bagi Fazlur Rahman, tujuan utama pendidikan Islam adalah pengabdian kepada Allah melalui pengembangan potensi manusia secara selaras dengan perintah-Nya dan tanggung jawab pribadi. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi literatur melalui analisis teks dari jurnal, buku, tesis, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pemikiran Rahman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan menurut Rahman merupakan sarana utama untuk mendekatkan diri kepada Allah, yaitu dengan mengembangkan kemampuan manusia sesuai petunjuk Ilahi serta memanfaatkan alam secara bijak. Tujuan pendidikan pada akhirnya adalah pembinaan manusia secara menyeluruh baik dari sisi intelektual, moral, maupun spiritual sehingga lahir individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kesadaran etis yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan Islam dipahami sebagai proses pembentukan insan kamil yang diarahkan pada kemajuan peradaban.

**Kata kunci:** Filsafat, Fazlul Rahman, Pendidikan Islam



## PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan merupakan cabang ilmu yang mendalami pemikiran teoritis tentang esensi dan tujuan pendidikan. Definisi pendidikan sendiri beragam, namun umumnya mencakup serangkaian tindakan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis untuk meningkatkan kemampuan diri seseorang agar mempunyai kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia. Dalam konteks Islam, pendidikan memiliki terminologi khusus seperti al-tarbiyah, yang merujuk pada proses membentuk secara perlahan; al-ta'lim, yang dimaknai sebagai proses memberikan ilmu; serta al-ta'dib, yang dianggap sebagai istilah paling tepat karena menekankan penanaman adab dan penghormatan terhadap manusia. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam dapat dipahami sebagai kajian filosofis yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis untuk memecahkan masalah-masalah dalam praktik pendidikan.<sup>1</sup>

Fazlul Rahman, seorang pemikir Muslim terkemuka, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan harus selaras dengan tujuan hidup manusia, yaitu pengabdian kepada Allah Swt. Pengabdian ini diwujudkan melalui pengembangan potensi diri dan pemanfaatan alam. Inti dari pemikiran Rahman adalah konsep takwa, yang didefinisikannya sebagai kesadaran akan kehadiran Tuhan dan kekuatan moral yang lahir dari kesadaran tersebut. Ia berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah melahirkan hamba-hamba yang taat dan berakhlak mulia. Rahman juga menekankan bahwa landasan filosofis bagi semua ilmu adalah tauhid, yaitu pengesaan Allah Swt. secara praktis dalam setiap aspek kehidupan, baik lisan, perbuatan, maupun sikap. Dengan demikian, seluruh bangunan ilmu dan pendidikan harus berakar pada keyakinan akan keesaan Tuhan.<sup>2</sup>

Filsafat pendidikan Islam Fazlur Rahman menawarkan pandangan yang mendalam dan komprehensif, berbeda dengan pendekatan tradisional yang biasanya membedakan ilmu agama dari ilmu umum. Rahman memandang pendidikan sebagai sebuah proses holistik yang bertujuan untuk membina individu seutuhnya, mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Menurutnya, pendidikan harus berlandaskan pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah, namun tetap relevan dan terintegrasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern.

Filsafat pendidikan Islam Fazlur Rahman merupakan respons terhadap berbagai masalah pendidikan di negara-negara mayoritas Muslim, seperti Turki, Indonesia, dan Pakistan. Rahman mengidentifikasi beberapa masalah utama, yaitu tujuan pendidikan yang tidak positif, dikotomi sistem pendidikan, rendahnya kualitas lulusan, dan sulitnya menemukan pendidik yang profesional. Kondisi ini menyebabkan lahirnya individu yang tidak konsisten, yang tidak memiliki komitmen intelektual dan spiritual yang mendalam terhadap Islam. Maka Untuk mengatasi tantangan ini, Rahman mengajukan solusi yang berfokus pada integrasi ilmu pengetahuan. Ia menolak tujuan pendidikan yang hanya berorientasi pada

---

<sup>1</sup> Iuthfiyah dan lhobir, Filsafat, Pendidikan, Filsafat Pendidikan, Filsafat Pendidikan; *studi Teoritis Tentang Konsep, Aliran, Dan Pengaruhnya Dalam Ilmu Pendidikan*, vol. 3, 2023, hlm 82.

<sup>2</sup> Ahmad Suryadi, *Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman*, *Jurnal Lentera*, vol. 3, 2020, hlm. 24-26.



akhirat dan bersifat defensif, sebaliknya ia menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang, dengan bersumber pada Al-Qur'an. Rahman berpendapat bahwa semua pengetahuan pada dasarnya terintegrasi dan berasal dari Allah, dan tidak dapat dipisahkan.<sup>3</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metodologi studi literatur dan kajian Pustaka secara komprehensif. Proses penelitian diawali dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber primer dan sekunder, seperti buku, artikel jurnal, tesis, dan makalah ilmiah yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dikaji secara mendalam melalui analisis isi dan deskripsi-interpretatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami, menginterpretasi, dan menyajikan kembali gagasan-gagasan Fazlur Rahman secara sistematis dan komprehensif, khususnya yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam, sehingga dapat ditemukan relevansinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi Fazlul Rahman

Fazlul Rahman, sesuai dengan informasi dari Wikipedia memiliki nama lengkap Fazlul Rahman malik dan Lahir di Hazara, India (sekarang Pakistan) pada 21 September 1919, bertepatan dengan 1338 Hijrah di Barat Laut Pakistan. Ayahnya, Maulana Shihabuddin, adalah ulama terkenal yang lulus dari Darul Ulum Doeband<sup>4</sup> di India. Fazlul Rahman menyelesaikan sekolah dasar secara formal, dan dia juga belajar di rumah bersama ayahnya. Pada usia 10 tahun, ia sudah mampu menghafal Al-Qur'an.<sup>5</sup> Dia belajar dari ayahnya tentang disiplin tinggi sehingga dia mampu menghadapi berbagai macam peradaban dan tantangan alam modern. Dia juga belajar dari ibunya tentang kasih sayang dan kejujuran, dan dia sangat mencintainya. Ayahnya mengikuti mazhab Hanafi dengan pendekatan rasional. Namun berdasarkan catatan Taufik adnan Amal sejak remaja, Rahman mulai memisahkan diri dari aliran sunni dan mengembangkan pemikirannya secara mandiri.<sup>6</sup> Rahman dianggap sangat cerdas saat dia masih kecil.

Semua orang tahu Fazlul Rahman sebagai pembaharu yang sangat kritis dan pemikiran Islam modern. Pikiran Fazlul Rahman, terutama dalam bidang pendidikan, diakui dunia internasional, terutama oleh kalangan akademik Barat. Di Indonesia, pikiran Fazlul Rahman banyak diterima dan dikembangkan oleh akademisi, dan beberapa pemikir terkemuka Indonesia seperti Nurcholish Madjid

<sup>3</sup> Syaiful Dinata, Eva Latipah, and Ismatul Izzah, "Fazlur Rahman: Esensi Pendidikan Islam," *Research in Education and Technology (REGY)* 1, no. 2 (2023): 79-80.

<sup>4</sup> Doeband ( ) adalah kota yang letaknya 150 KM dari Delhi. Sering ditemukan popularitas sekolah atau Lembaga Pendidikan dinisbatkan daerahnya, seperti pondok modern Gontor, dikenal dengan Gontor sebagai nama desa. Demikian juga Darul Ulum Doeband yang dikenal dengan Doeband. Darul ulum Doeband berdiri 21 Mei 1866. Sementara Universitas Aligarh didirikan tahun 1857.

<sup>5</sup>putri wahyuni Eka, "Hermeneutika Hadits Fazlul Rahman" Dalam *Syahiron Syamsuddin (Ed), Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadits*, (Yogyakarta: Elsa Press,2010), hlm.327.

<sup>6</sup> Taufik Adnan Amal, *Islam Dan Tantangan Modernitas*, cet. 6 (Bandung: Mizan,1996), hlm.79.



dan Ahmad Syafi'i Ma'arif adalah muridnya. Pada tahun 1933, Rahman dan orang tuanya pindah dari tempat tinggal leluhurnya di daerah yang sekarang di barat laut Pakistan ke Lahore, yang sekarang dikenal sebagai "kota taman dan perguruan tinggi".<sup>7</sup>

Fazlul Rahman, ia telah menyelesaikan studi Magisternya di Universitas Punjab, India, pada tahun 1942. Kemudian, pada tahun 1946 ia melanjutkan pendidikan Doktoral di Oxford dan lulus pada tahun 1951 di bidang filsafat.<sup>8</sup> Setelah menyelesaikan pendidikan Doktoralnya, ia mengajar di Durham University, Inggris, dan kemudian di Institut Studi Islam, McGill University, Kanada. Pada tahun 1970, disinilah ia menjalin persahabatan dengan seorang orientalis yang terkenal W.C. Smith, yang Ketika itu menjabat sebagai direktur.<sup>9</sup> Dan ia pindah dan menetap di Chicago, tempat ia merumuskan pemikirannya. Fazlul Rahman dikenal sebagai seorang neo-modernis. *Encyclopedia Islam dan dunia* menyebut Rahman sebagai Salah satu filosof serta pemikir Islam liberal terpenting pada abad ke-20.<sup>10</sup> Ia menguasai berbagai bahasa, termasuk Latin, Yunani, Inggris, Prancis, Jerman, Turki, Persia, Arab, dan Urdu sebagai bahasa pertamanya.<sup>11</sup>

Pemikiran kritis Rahman tidak diterima ditanah kelahirannya, sehingga menurut Syafi'i Ma'arif, terdapat tempat lain, yaitu Chicago, yang juga merupakan bagian dari bumi Allah yang bersedia menerimanya. Dari Universitas Chicago lah, Rahman mulai merumuskan gagasan-gagasannya sejak tahun 1970.<sup>12</sup>

Syafi'i ma'arif menyatakan meski Rahman berada dalam lingkungan orientalis, ia tetap memiliki cara berpikir dan hati yang berfokus pada al-qur'an. Oleh karena itu, ia tidak ragu untuk menjelaskan islam di dalam suasana yang terasa "asing". Meskipun Fazlul Rahman merupakan seorang orientalis terkenal yang berpengetahuan luas, sehingga pengagas pendekatan hermeneutika dalam memahami al-qur'an yang menurut A.M. Saefuddin diambil dari metode penafsiran injil ia tampak mendapatkan pandangan buruk dari orang-orang yang menentang metode hermeneutika tersebut.<sup>13</sup>

Syafi'i Ma'arif mengutip Badrur Rahman bahwa siapa pun yang mempelajari karya Fazlur Rahman secara menyeluruh akan menyadari bahwa Rahman sangat berupaya membangkitkan kembali kesadaran umat Islam tentang tanggung jawab historis mereka berdasarkan landasan moral yang kuat.<sup>14</sup>

---

<sup>7</sup> Noor Aziz, "Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Filsafat Pendidikan Dalam Islam," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 19, no. 2 (2019), hlm. 82-93.

<sup>8</sup> wahyuni eka Putri, "*Hermeneutika Hadits Fazlul Rahman*", hlm.328. Dalam catatan Taufik Adnan Amal, rahman menjadi Doktor tahun 1950 dan Disetasi tentang Ibn Sina. Baca Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, hlm.82.

<sup>9</sup>Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, hlm.82-83.

<sup>10</sup> Richard C. Martin (Ed), *Encyclopedia Of Islam and Muslim World (USA: Macmilan, 2003)*, Jilid II, hlm.571.

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Syafi'i Ma'arif, "*Kata Pengantar*" Dalam *Fazlul Rahman, Islam, Terj. Ahsin Mohammad*, 1994.

<sup>13</sup> A.M. Saefuddin, *Islamisasi Sains Dan Kampus (Jakarta: PPA Consultants, 2010)*, hlm.18.

<sup>14</sup>Syafi'i Ma'arif, "*Kata Pengantar*" Dalam *Fazlul Rahman, Islam, Terj. Ahsin Mohammad*, cet.2(Bandung: Pustaka, 1995), hlm.Viii.



## B. Pemikiran Fazlul Rahman mengenai filsafat pendidikan Islam

### 1. Akar keilmuan pendidikan Islam

Akar keilmuan pendidikan Islam bersumber langsung dari dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Perhatian utama Al-Qur'an menurut Rahman adalah perilaku manusia.<sup>15</sup> Ilmu yang mengkaji perilaku manusia adalah psikologi. Dalam perspektif Islam dan tasawuf, psikologi digunakan untuk memahami dinamika perilaku tersebut. Bruno memandang psikologi sebagai cabang filsafat yang menelaah hakikat jiwa. Psikologi yang dipahami sebagai gabungan antara filsafat dan psikologi membahas proses mental seperti pemikiran, persepsi, perhatian, dan sebagainya. Adapun psikologi dalam arti yang paling dasar berfokus pada perilaku makhluk hidup.<sup>16</sup>

Rahman juga menegaskan bahwa al-Qur'an bersifat teosentris, sehingga pendidikan tidak boleh dipisahkan dari hubungan dengan Tuhan; pendidikan yang mengabaikan nilai ketuhanan disebutnya sebagai bentuk sekularisme dan menjadi penyebab disintegrasi kepribadian manusia. Selain itu, al-Qur'an menempatkan keadilan sosial-ekonomi serta persamaan esensial manusia sebagai penekanan penting, sehingga pendidikan Islam harus diarahkan pada terbentuknya masyarakat yang adil dan egaliter.

Rahman mengkritik cara berpikir sebagian umat Islam yang mempertahankan praktik sosial tertentu tanpa memahami tujuan universal al-Qur'an. Ia menegaskan bahwa al-Qur'an bukan hanya berisi prinsip umum, tetapi juga memuat solusi konkret bagi masalah historis, baik secara eksplisit maupun implisit. Oleh karena itu, prinsip umum harus ditarik dari kasus-kasus khusus tersebut melalui pendekatan induktif. Dalam pandangannya, al-Qur'an harus dipahami sebagai petunjuk praktis, politis, dan moral yang dapat menjawab persoalan manusia. Karena itu, ia menawarkan metode tafsir yang berorientasi pada konteks historis dan tujuan moral al-Qur'an agar ajarannya relevan, tidak terjebak pada bentuk literalistik yang kaku atau pemikiran asing yang tidak sesuai dengan semangat wahyu. Secara keseluruhan, akar keilmuan pendidikan Islam menurut Rahman bersumber dari al-Qur'an sebagai pedoman induktif, Sunnah sebagai praktik nyata Nabi, serta kemampuan akal manusia untuk menafsirkan keduanya demi membangun pendidikan yang berorientasi moral, sosial, dan ketuhanan.<sup>17</sup>

### 2. Tujuan pendidikan

Fazlur Rahman berpendapat bahwa tujuan pendidikan harus diubah agar seimbang antara dunia dan akhirat, berdasarkan ajaran Al-Qur'an. Pendidikan harus meningkatkan keterampilan afektif, psikomotorik, dan kognitif. Tujuan utama pendidikan adalah untuk menyelamatkan manusia dari diri mereka sendiri, yaitu dengan menuntun mereka agar mampu mengembangkan potensi secara sadar sesuai perintah Allah, memanfaatkan ilmu untuk kemaslahatan, serta

---

<sup>15</sup> Ibid, hlm.15.

<sup>16</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi, Cet.9* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 339.

<sup>17</sup> Fazlul Rahman, *Islam Dan Modernitas*, hlm.16.



menumbuhkan ketulusan moral dalam setiap tindakan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk manusia yang berkepribadian khalifah, mampu menjaga tatanan sosial, dan menjauhi perilaku yang merusak diri maupun lingkungannya.<sup>18</sup>

Rahman berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan manusia sehingga pengetahuan yang mereka pelajari menjadi bagian dari kepribadian kreatif. Ini memungkinkan manusia untuk memanfaatkan sumber daya alam untuk kebaikan umat manusia dan menciptakan keteraturan, keadilan, dan kemajuan di seluruh dunia. Selain itu, ia menekankan betapa pentingnya aspek moral dalam pendidikan. Menanamkan nilai-nilai moral dalam pikiran siswa adalah tugas pendidikan yang paling penting. Pendidikan menciptakan sarjana yang kritis, kreatif, inovatif, progresif, adil, dan jujur.<sup>19</sup>

### 3. Metode pendidikan

Ketika berbicara metode Pendidikan, Rahman juga mengutip ayat yang sangat populer digunakan sebagai rujukan, yaitu Q.s. Al-Nahl ayat: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”.*

Dapat diinterpretasikan sebagai tiga pilar metodologi pendidikan. Pilar pertama adalah hikmah, yang merujuk pada pendekatan pengajaran yang bijaksana, rasional, dan kontekstual. Dalam pendidikan, ini berarti menyampaikan ilmu secara logis dan mendalam, mendorong pemikiran kritis, dan memastikan pengetahuan yang diajarkan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Tujuan dari metode ini adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga mampu mengaplikasikan ilmunya dengan tepat.<sup>20</sup>

Pilar kedua adalah yang menekankan pada pendidikan moral dan etika. Ini adalah metode yang menggunakan nasihat, bimbingan, dan teladan yang baik. Fazlur Rahman melihatnya sebagai pendekatan yang lembut dan persuasif, di mana guru bertindak sebagai panutan (uswah hasanah) yang menanamkan nilai-nilai luhur dan akhlak mulia melalui kasih sayang. Pendidikan, menurutnya bukan hanya mentransfer data atau pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter dan spiritualitas yang kuat.

<sup>18</sup> Ummah Karimah and Husnul Khotimah, “Konsep Filsafat Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Fazlur Rahman,” *Ad-Da’wah* 19, no. 02 (2021), hlm. 59–72.

<sup>19</sup> Mohammad Khatami and Sarah Dina, “Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer,” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 1 (2024): 191.

<sup>20</sup> Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm 288-289.



Pilar ketiga Adalah yang menyoroti pentingnya dialog dan diskusi yang konstruktif. Metode ini digunakan untuk menghadapi perbedaan pendapat dengan cara yang santun dan rasional. Dalam konteks pendidikan, ini berarti menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, di mana siswa dilatih untuk berdiskusi, mengemukakan argumen, dan mencari kebenaran bersama tanpa saling menjatuhkan. Melalui pendekatan ini, Fazlur Rahman bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir analitis dan mengajarkan rasa hormat terhadap perbedaan pandangan. Secara keseluruhan, Fazlur Rahman menggunakan ayat ini sebagai landasan untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, dengan tujuan menciptakan individu yang kritis, kreatif, dan bermoral tinggi.<sup>21</sup>

Dalam menjelaskan ayat tersebut Rahman menyebutkan bahwa metode mengajar berdasarkan ayat di atas Adalah baik sepanjang zaman. Metode yang di atas sangat penting bagi pengajar dan da'i dengan memperhatikan kebijakan dan kata-kata yang indah.

#### 4. Anak didik (Peserta didik)

Dalam pandangan Fazlur Rahman, Dalam proses perkembangannya, siswa membutuhkan bantuan. Masalah utama yang ia soroti adalah sistem pendidikan yang masih bersifat dikotomis, yaitu memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Menurutnya, dikotomi ini menyebabkan intelektualitas siswa menurun dan kepribadiannya menjadi terpecah. Ia memberi contoh, keadaan ini bisa menghasilkan seorang Muslim yang taat dan saleh, namun pada saat yang sama bisa menjadi koruptor. Dalam kondisi demikian, mereka hanya akan berperan sebagai pemain teknis dalam agama.

Untuk mengatasi persoalan ini, Rahman menawarkan solusi agar peserta didik menggunakan Al-Qur'an sebagai hukum tertinggi dalam menyelesaikan masalah. Ia memperkenalkan teori "Double Movement" atau gerakan ganda, yang memiliki dua tahap:

- a. Memahami arti dan makna ayat Al-Qur'an untuk dijadikan jawaban.
- b. Menggeneralisasi jawaban spesifik tersebut menjadi pernyataan yang mengandung tujuan moral dan sosial.

Rahman percaya bahwa metode ini akan membuat ajaran Al-Qur'an kembali hidup dan efektif. Ia menekankan bahwa peserta didik tidak hanya perlu menghafal atau memahami Al-Qur'an, tetapi juga harus menggunakannya sebagai alat untuk memecahkan masalah.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Falasiyatul Asifa, "Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2018), hlm. 78.

<sup>22</sup> Devfy Kartikasari, "Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahmandan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2019), hlm. 253-67.



## KESIMPULAN

Filsafat pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pengabdian kepada Allah melalui pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, baik intelektual, moral, spiritual, maupun sosial. Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dan menawarkan konsep pendidikan yang holistik serta relevan dengan kemajuan zaman. Rahman melihat bahwa krisis pendidikan di negara-negara Muslim disebabkan oleh tujuan pendidikan yang tidak jelas, sistem yang terpecah, serta lemahnya kualitas pendidik. Oleh karena itu, ia menegaskan bahwa pendidikan harus berlandaskan pada prinsip tauhid, nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, namun tetap kontekstual melalui pendekatan rasional dan moral. Melalui teori "Double Movement", Rahman mendorong agar peserta didik tidak hanya memahami teks agama secara tekstual, tetapi juga mampu menafsirkan dan mengaplikasikannya dalam penyelesaian masalah kehidupan. Dengan demikian, konsep pendidikan Fazlur Rahman bertujuan melahirkan insan kamil yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter, kreatif, dan berkontribusi pada kemajuan peradaban.

## DAFTAR PUSTAKA

- (Ed), Richard C. Martin. *Encyclopedia Of Islam and Muslim World (USA: Macmilan, 2003)*, Jilid II, hlm.571.
- Amal, Taufik Adnan. *Islam Dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm 79.
- Asifa, Falasipatul. "Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2018): 78.
- Aziz, Noor. "Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Filsafat Pendidikan Dalam Islam." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 19, no. 2 (2019): 82–93. <https://doi.org/10.32699/mq.v19i2.1605>.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi, Cet.9 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004*.
- Dalimunthe, Sehat Sultoni. *Filsafat Pendidikan Islam*. Vol. 32, 2018.
- Dinata, Syaiful, Eva Latipah, and Ismatul Izzah. "Fazlur Rahman: Esensi Pendidikan Islam." *Research in Education and Technology (REGY)* 1, no. 2 (2023): 76–84. <https://doi.org/10.62590/regy.v1i2.11>.
- Eka, putri wahyuni. "Hermeneutika Hadits Fazlul Rahman" *Dalam Syahiron Syamsuddin (Ed), Hermeneutika Al-Qur'an Dan Hadits*, 2010.
- Karimah, Ummah, and Husnul Khotimah. "Konsep Filsafat Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Pendidikan Islam Dalam Perspektif Fazlur Rahman." *Ad-Da'wah* 19, no. 02 (2021): 59–72.
- Kartikasari, Devfy. "Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahmandan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan*



*Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2019): 253–67.  
<https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i2.1753>.

Khatami, Mohammad, and Sarah Dina. "Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer." *Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10, no. 1 (2024): 191.

Iuthfiah dan Ibobir. *Filsafat, Pendidikan, Filsafat Pendidikan. Filsafat Pendidikan; Kajian Teoritis Tentang Konsep, Aliran, Dan Pengaruhnya Dalam Ilmu Pendidikan*. Vol. 3, 2023.

Ma'arif, Syafi'i. "Kata Pengantar" *Dalam Fazlul Rahman, Islam*, Terj. Ahsin Mohammad, 1994.

Putri, wahyuni eka. "Hermeneutika Hadits." In "Hermeneutika Hadits Fazlul Rahman," 328, 2010.

Rahman, Fazlul. *Islam Dan Modernitas*, hlm 6.

Saefuddin, A.M. *Islamisasi Sains Dan Kampus (Jakarta: PPA Consultants, 2010)*, 2010.

Suryadi, Ahmad. *Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman. Jurnal Lentera*. Vol. 3, 2020, hlm 24-26.